

BAB II

TAFSIR AL-MISBAH DAN GAMBARAN MAKNA TAQWA

2.1 Pengantar

Pada bab pertama telah dibahas beberapa point seperti latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dibahas, serta metode penelitian dan lain-lain, maka pada sub bab kedua ini peneliti akan memaparkan beberapa gambaran mengenai objek penelitian yang meliputi biografi Muhammad Quraish Shihab, sejarah penulisan kitab serta keterkaitan tema. Kemudian, sebagai bahan gambaran umum tentang tema penelitian ini maka pada sub bab selanjutnya akan dipaparkan mengenai surat *ath-Thalaq* dan gambaran umum kajian taqwa yang meliputi pengertian dan pendapat beberapa ulama.

2.2 Muhammad Quraish Shihab dan Kitab Tafsirnya

2.2.1 Biografi Muhammad Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.¹

Sebagai putra dari seorang ulama besar, M. Quraish Shihab mendapatkan pendidikan yang baik dalam lingkungan keluarga sekaligus lingkungan formal. Untuk pendidikan formal, Sekolah Dasar-Sekolah Rakyat- ia selesaikan di tanah kelahirannya, Ujung Pandang. Dalam menyelesaikan pendidikan pertama yang berbasis keluarga, banyak bidang agama yang diajarkan oleh orang tuanya. Artinya, tidak hanya pendidikan dalam bidang al-Qur'an yang ia dapatkan, namun lebih luas lagi

¹M. Quraish Shihab, 2013, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan), hlm. 7

berbagai disiplin pengetahuan agama, misalnya Aqidah (*Tauhid*), Akhlak (Etika), *Fiqh* serta *Hadits*.²

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar. Selanjutnya ia meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'iy li al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan al-Karim dari Segi Hukum).³

Sekembalinya ke Makassar, M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin. Ia juga terpilih sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur).

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doctor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an. Dengan disertasi berjudul “*Nazhmal-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keontetikan Kitab *Nazhm ad-Durar* karya al-Biq'a'i)”, ia berhasil meraih gelar doctor dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (*mumtas ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Disini ia aktif mengajar

²Mahbub Junaidi, 2011, *Rasionalitas kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo), hlm. 29

³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an....*, hlm. 91

bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an di Program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998.

Quraish Shihab bahkan dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap Republik Djibouti yang berkedudukan di Kairo.

Ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan lain, antara lain: ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama, dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional. Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama departemen Pendidikan dan kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesia journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal kajian Agama dan Filsafat. Disela-sela segala kesibukannya itu, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.⁴Ia juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis seperti menulis untuk surat kabar *Pelita* dalam rubric "Pelita Hati". Kemudian rubric "Tafsir al-Amanah" dalam majalah *Amanah* di Jakarta yang terbit dua minggu sekali. Ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta, menulis sebagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, diantaranya *Tafsir al-Manar*, *Keistimewaan* dan *Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984): dan

⁴Badiatur Roziqin, 2009, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: E-Nusantara), hlm. 269-270

Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988).⁵

M. Quraish Shihab sebagai salah seorang pakar tafsir Indonesia memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar sebagai khazanah keilmuan Islam, hal ini ia buktikan dengan karya-karyanya yang ia terbitkan, diantaranya adalah :

1. *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1996).
2. *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil* (Jakarta : Lentera Hati, 1997).
3. *Tafsir al-Qur'an al-Karim Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung : Puskata Hidayah, 1997), tafsir surat-surat pendek pada juz 30.
4. *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung : Mizan, 1998)
5. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2000), kitab tafsir inilah yang akan menjadi objek kajian penulis.
6. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1998).
7. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang : IAIN Alauddin, 1984).
8. *Menyingkap Tabir Ilahi : Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2001).
9. *Mistik, Seks dan Ibadah* (Jakarta : Republika, 2004).
10. *Logika Agama : Kedudukan Wahyu dan batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta : Lentera Hati, 2005).
11. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (Bandung : Mizan, 1997)
12. *Tafsir al-Amanah* (Jakarta : Pustaka Kartini, 1992)

⁵Harun Nasution, 1988, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Jembatan Merah), hlm. 111-112

13. *Studi Krisis al-Manar* (Bandung :Pustaka Hidayah, 1994)
14. *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007).
15. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah* (Jakarta : Untagma, 1988).
16. *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 2014).
17. *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 1998).

Begitu banyak karya-karya M. Quraish Shihab sehingga tidak semuanya penulis tuliskan dalam tulisan ini. Selain dalam bentuk buku, ia juga telah menerbitkan berbagai karyanya dalam bentuk artikel yang dituangkan dalam berbagai majalah dan jurnal-jurnal ilmiah. Dan salah satu karya M. Quraish Shihab yang cukup fenomenal adalah kitab *Tafsir Al-Misbah*.

2.2.2 Sejarah Penulisan Kitab Tafsir Al-Misbah

Diantara karya-karya M. Quraish Shihab adalah kitab tafsir *al-Misbah* yang mana dapat dikatakan sebagai karyamonomental. Dengan terbitnya tafsir ini, semakin mengukuhkan M. Quraish Shihab sebagai tokoh tafsir Indonesia, bahkan Asia Tenggara. Kitab tafsir yang ia tulis mulai tahun 2000 hingga 2003 ini terbagi ke dalam 15 volume dan menguraikan penjelasannya dengan metode *tahlili*. Dengan sistematika sebagai berikut :

NO	VOLUME	SURAT
1	Volume 1	Surat al-Fatihah dan al-Baqoroh
2	Volume 2	Surat Ali Imran dan an-Nisa'
3	Volume 3	Surat al-Maidah
4	Volume 4	Surat al-An'am
5	Volume 5	Surat al-A'raf, al-Anfal dan at-Taubah
6	Volume 6	Surat Huud, Yunus dan ar-Ra'd

7	Volume 7	Surat Ibrahim, al-Hijr, an-Nahl dan al-Isra'
8	Volume 8	Surat al-Kahf, Maryam, Thaha dan al-Anbiya'
9	Volume 9	Surat al-Hajj, al-Mukminun, an-Nur dan al-Furqan
10	Volume 10	Surat asy-Syu'ara, an-Naml, al-Qashash dan al-Ankabut
11	Volume 11	Surat ar-Rum, Luqman, as-Sajadah, al-Ahzab, Saba', Fathir dan Yasin
12	Volume 12	Surat ash-Shaffat, Shaad, az-Zumar, al-Mu'min, Fushilat, asy-Syura dan az-Zukhruf
13	Volume 13	Surat ad-Dukhan, al-Jatsiyah, al-Ahqaf, Muhammad, al-Fath, al-Hujurat, Qaaf, adz-Dzariyat, ath-Thur, an-najm, al-Qomar, ar-Rahman dan al-Waqi'ah
14	Volume 14	Surat al-hadid, al-Mujadilah, al-hasyr, al-Mumtahanah, al-Shaff, al-Jumu'ah, al-Munafiqun, at-Taghabun, ath-Thalaq, at-Tahrim, al-Mulk, al-Qolam,, al-Haqqah, al-Ma'arij, Nuh, al-Jin, al-Muzammil, al-Muddatsir, al-Qiyamah, al-Insan dan al-Mursalat
15	Volume 15	Juz Amma

Sejarah penulisan tafsir al-Misbah berbeda dengantafsir-tafsir yang lain, seperti tafsir fii Dzilalil Qur'an karya Sayyid Quthb yang penulisannya dilakukan dipenjara.⁶ Begitu juga tafsir al-Azhar yang penulisannya dilakukan oleh Buya Hamka di

⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Dzilalil Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2000), hlm.406-407

penjara pada masa orde lama kurang lebih dua tahun.⁷ Sedangkan penulisan tafsir al-Misbah dilakukan oleh penulisnya yaitu Muhammad Quraish Shihab diluar penjara dan dalam keadaan sudah berkecukupan dengan berbagai fasilitas yang memadai.⁸

Penulisan tafsir al-Misbah oleh Muhammad Quraish Shihab pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa kecilnya. Pada masa itu, Sang ayah selalu menanamkan kepadanya rasa cinta terhadap al-Qur'an dengan cara mengajarnya dan menelaah al-Qur'an dengan cara mengajarnya dan menelaah al-Qur'an beserta tafsirnya. Sehingga ia melanjutkan pendidikannya ke Malang dan Mesir. Setelah menyelesaikan pendidikannya dan menjadi seorang ulama, ia pun menulis berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang. Dan pada saat menjadi Dubes Indonesia untuk Mesir, Jibouti dan Somalia ia mulai menulis dan menyusun Tafsir al-Misbah di kairo Mesir dan selesai di Indonesia pada tahun 2003.⁹

Lahirnya kitab Tafsir al-Misbah sebagai salah satu sarana Muhammad Quraish Shihab untuk menjelaskan isi kandungan al-Qur'an. Ia juga memiliki beberapa tujuan dalam penulisan kitab tafsir ini, diantaranya : *pertama*, karena banyaknya umat Islam yang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat pada al-Qur'an, namun mereka memiliki kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan dari segi waktu dan ilmu dasar maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai dari segi cakupan informasi yang jelas, cukup dan tidak berkepanjangan. Maka disini Muhammad Quraish Shihab ingin memudahkan umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menjabarkan tentang pesan-pesan yang disampaikan oleh al-

⁷Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1971), vol. 1, hlm 42

⁸M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), hlm. 310

⁹*Ibid.* hlm. 310

Qur'an secara rinci serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan sehari-hari.¹⁰

Kedua, banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang amat menyentuh. Maka kitab tafsir ini akan membantu kaum terpelajar atau para mahasiswa yang berkecimpung dalam studi Islam dan masih sering timbul dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an.¹¹

Ketiga, begitu banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an, seperti *Yasin*, *al-Waqi'ah*, *ar-Rahman* dan lain-lain, akan tetapi berat dan sulit bagi mereka memahami apa yang dibacanya, bahkan ada yang salah dalam memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya, meskipun telah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman ini terjadi karena kesalahan mereka dalam memahami beberapa buku yang menjelaskan tentang keutamaan surat-surat al-Qur'an atas dasar hadits yang lemah, misalnya mereka mengatakan bahwa membaca surat *Yasin* di malam jum'at akan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kabulkan semua permintaannya. Dari pemahaman tersebut perlu adanya bacaan baru yang dapat meluruskan melalui pesan-pesan al-Qur'an pada ayat-ayat yang mereka kaji.

Lahirnya kitab tafsir al-Misbah menghadirkan tema-tema pokok al-Qur'an dan menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surah dengan temanya, maka akan ikut membantu menghapus keracunan berupa kesalah pahaman yang melekat atau hinggap di benak tidak sedikit orang¹²

2.2.3 Pokok-Pokok Pembahasan Kitab Tafsir Al-Misbah

¹⁰*Ibid.*, hlm. vii

¹¹*Ibid.*, hlm. x

¹²*Ibid.*, hlm. x

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an di dalam kitab tafsir al-Misbah secara runtut dari juz 1 sampai juz 30 dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan corak sosial kemasyarakatan dan selalu mengutamakan pendekatan kebahasaan.

Kitab yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 jilid dengan rincian pembahasan sebagai berikut :

1. Jilid pertama : dimulai dengan pendahuluan dan berakhir dengan penafsiran surat *al Baqarah*
2. Jilid kedua : dimulai dengan tafsir surat *ali-Imran* dan berakhir pada surat *an-Nisa* '
3. Jilid ketiga : berisi penafsiran surat *al-Maidah*
4. Jilid keempat : berisi penafsiran surat *al-An'am*
5. Jilid kelima : dimulai dengan tafsir surat *al-A'raf* dan berakhir pada surat *at-Taubah*
6. Jilid keenam : dimulai dengan tafsir surat *Huud* dan berakhir pada surat *ar-Ra'd*
7. Jilid ketujuh : dimulai dengan tafsir surat *Ibrahim* dan berakhir pada surat *al-Isro* '
8. Jilid kedelapan : dimulai dengan tafsir surat *al-Kahf* dan berakhir pada surat *al-Anbiya* '
9. Jilid kesembilan : dimulai dengan tafsir surat *al-Hajj* dan berakhir pada surat *al-Furqon*
10. Jilid kesepuluh : dimulai dengan tafsir surat *as-Syu'ara* ' dan berakhir pada surat *al-Ankabut*
11. Jilid kesebelas : dimulai dengan tafsir surat *ar-Rum* dan berakhir pada surat *Yasin*
12. Jilid duabelas : dimulai dengan tafsir surat *ash-Shaffat* dan berakhir pada surat *az-Zukhruf*
13. Jilid ketigabelas : dimulai dengan tafsir surat *ad-Dukhan* dan berakhir pada surat *al-Waqi'ah*

14. Jilid keempatbelas : dimulai dengan tafsir surat *al-Hadid* dan berakhir pada surat *al-Mursalat*
15. Jilid kelimabelas : dimulai dengan tafsir surat *an-Naba'* dan berakhir pada surat *an-Naas*

2.2.4 Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah

Penafsiran M. Quraish Shihab dalam penulisan kitab tafsir al-Misbah menggunakan beberapa metode, yaitu :

1. Menghidangkan bahasan setiap surat. Dalam hal ini M. Quraish Shihab dalam pembahasan dalam setiap suratnya dengan menjelaskan nama surat, latar belakang penamaan surat tersebut serta tema pokok dalam pembahasan surat tersebut.
2. Mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an. Setelah memaparkan tema atau pokok dalam pembahasan suatu surat, ia mulai menjelaskan penafsiran satu ayat, dua ayat atau lebih dari apa yang telah dijelaskan.
3. Memberikan terjemahan ayat. Setelah menyajikan beberapa ayat, ia akan memberikan terjemahan ayat-ayat tersebut. Terkadang beliau akan memberikan sisipan-sisipan kata atau kalimat. Karena menurut beliau, daya bahasa dalam al-Qur'an lebih cenderung pada *I'jaz* (penyingkatan) daripada *Itnab* (memperpanjang kata).
4. Menjelaskan kosa kata.apabila terdapat kosa kata yang dianggap berkaitan dengan pembahasan pada ayat-ayat yang akan dibahas, maka beliau menjelaskan kosa kata tersebut.
5. Mengemukakan asbabun nuzul. Jika dalam pembahasan ayat-ayat tersebut memiliki asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), maka beliau akan menjelaskan asbabun nuzulnya.¹³

¹³Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, hlm. 72

Makna corak penafsiran adalah kecenderungan seorang mufasir dalam menjelaskan dan memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Biasanya seorang mufasir memiliki kecenderungan dibidang tertentu dalam menafsirkan al-Qur'an. Corak penafsiran biasanya sesuai dengan latar belakang pendidikan atau bidang keilmuan penafsir itu sendiri.¹⁴

Muhammad Iqbal mengatakan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab bercorak social kemasyarakatan. Melalui pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, M. Quraish Shihab berusaha menyoroti permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang aktual. Permasalah tersebut kemudian dijawab dengan mendialogkannya dengan al-Qur'an. Ia berusaha memperlihatkan bagaimana al-Qur'an berbicara tentang permasalahan-permasalahan tersebut dan apa solusi yang ditawarkan al-Qur'an terhadap permasalahan tersebut. Dengan demikian akan terasa bahwa al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan dan petunjuk bagi manusia.

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bercorak social kemasyarakatan selalu mengutamakan pendekatan kebahasaan. Ia memandang pendekatan ini sangat signifikan, karena tanpa mengelaborasi makna kebahasaan kosa kata ayat-ayat al-Qur'an, mustahil umat Islam dapat memahami maksud Pemilik Informasi (Allah *Subhanahu wa Ta'ala*) al-Qur'an tersebut. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hendaknya tidak memahami kosa kata jauh dari maksud lahirnya kosa kata tersebut, karena hal ini akan membuat penafsiran orang yang keliru terhadap maksud ayat tersebut. Pendekatan kebahasaan ini sangat penting karena sangat membantu dalam memperluas wawasan dan pemahaman seseorang terhadap penggunaan kata oleh al-Qur'an.

¹⁴Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran al-Qur'an* M. Quraish Shihab, 2010, Jurnal Tsaqafah, vol.6, no.2, hlm. 16

Disisi lain, dalam menafsirkan al-Qur'an, M. Quraish Shihab berupaya melihat konteks hubungan satu ayat dengan ayat lainnya. Ia tidak setuju dengan penafsiran yang hanya melihat ayat-ayat tertentu saja tanpa menghubungkannya dengan ayat atau surah sesudah atau sebelumnya. Penafsiran yang demikian akan membawa kekeliruan yang fatal dan tidak dapat memberi pemahaman yang utuh terhadap maksud al-Qur'an.¹⁵

2.3 Kajian Taqwa dalam al-Qur'an

Term taqwa terulang sebanyak 242 kali dalam al-Qur'an, berasal dari kata وقى - يقى yang berarti memelihara, menjaga, melindungi, hati-hati, menjauhi sesuatu dan takut adzab. Sedangkan arti kata taqwa secara bahasa adalah خشية الله وامتنال أو امره واجتناب نواهيه, yang artinya takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan memenuhi perintahNya dan menjauhi laranganNya.¹⁶ Sementara sebagian ulama berpendapat bahwa kata taqwa berasal dari اتقى-يَتَّقِي yang artinya berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu.¹⁷ Dalam kamus bahasa Indonesia taqwa merupakan terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menjauhi segala laranganNya.¹⁸

Makna taqwa yaitu seorang hamba mengambil kewaspadaannya terhadap kemurkaan serta azab Allah *Subhanahuwa Ta'ala* dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.¹⁹ Yang dapat diaplikasikan dengan kesungguhan seorang hamba dalam meninggalkan semua dosa, yang kecil dan yang besar dan bersungguh-sungguh melaksanakan semua ketaatan, yang wajib dan yang sunah semaksimal mungkin. Sebab banyak-banyak melaksanakan ibadah sunah bisa menggantikan kekurangan dan kelalaian. Adapun menjauhi dosa-dosa kecil akan menjadi perisai yang melindunginya dari berbuat dosa besar.²⁰

¹⁵*Ibid.*, hlm. 17-19

¹⁶Majma' al-Lughoh al-'Arobiyah, 1972, *al-Mu'jam al-Wasith*,, hlm. 1052

¹⁷Abdullah Affandi, 2016, *Antara Taqwa dan Takut*, Jurnal, Jurnal al Hikmah, hlm. 4

¹⁸Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia*,, hlm. 763

¹⁹Syaikh Ahmad Farid, *Sudahkah Anda Bertaqwa*, (Solo: Pustaka Arofah, 2008), hlm. 17

²⁰*Ibid.* hlm. 29

Taqwa merupakan penjagaan diri dari adzab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Mengenai hal ini para ulama memiliki beberapa pandangan umum dalam memberikan makna taqwa, diantaranya :

1. Abdullah Ibnu Abbas : orang yang bertaqwa adalah orang yang berhati-hati dalam ucapan dan tindakan (meninggalkan dorongan hawa nafsu) agar tidak mendapat murka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan mengharap rahmat-Nya dengan meyakini dan melaksanakan ajaran yang diturunkan-Nya.²¹
2. Ali bin Abi Thalib : ketidakkontinuan mengerjakan maksiat dan tidak membanggakan diri atas ketaatannya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
3. Ibrahim bin Adham : bersihnya ucapan dari aib, tidak didapati oleh malaikat *Muqorrobbun* aib dalam perbuatan dan tidak ditemukan aib dalam hati oleh Malaikat *Arasyi*.
4. Ibnu Mas'ud : taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan tidak boleh berbuat maksiat, bersyukur kepada-Nya dan tidak boleh berbuat kekufuran, ingat kepada-Nya dan tidak boleh melupakan-Nya.
5. Al-Maraghi : menjauhi sesuatu yang memberi mudarat dalam agama dan di dunia.²²

Dari uraian penjelasan diatas mengenai makna taqwa, maka ayat utama dari hasil ketaqwaan seorang hamba kepada *Robb*-Nya adalah yang disebutkan dalam surat *ath-Thalaq* ayat 2,4,5 yang tidak disebutkan di ayat-ayat lain dalam al-Qur'an. Dan ayat 1 dan 10 yang merupakan perintah bertaqwa dalam segala keadaan.

Diantara buah dari ketaqwaan seorang hamba kepada *Robb*-Nya yaitu akan Allah bukakan pintu kemudahan atau jalan keluar bagi mereka yang mengalami kesulitan, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada surat *ath-Thalaq* ayat 2 yang berbunyi :

²¹Handono Mardianto, 2010, *Shaleh yang Salah*, (Jakarta : PT. Gramedia), hlm. 19

²²Ashaf Shaleh, *Taqwa makna dan hukmahnya dalam al-Qur'an*, hlm. 1-5

فَإِذَا بَلَغَ أَجْلُهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارُقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا
الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Maka apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya,”²³

2.5 Penutup

Demikian pemaparan gambaran umum dari pembahasan objek penelitian ini, dari gambaran umum tersebut diatas ada beberapa poin penting yang bisa disimpulkan, yaitu :

1. Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. M. Quraish Shihab merupakan putra dari seorang ulama besar yang mendapatkan pendidikan yang baik dalam lingkungan keluarga sekaligus lingkungan formal. Beliau dikenal sebagai ulama, mufasir penulis buku yang telah mempunyai banyak karya tulis dalam berbagai bidang ilmu syar’i.
2. Diantara hasil karya beliau yang sangat terkenal adalah kitab tafsir al-Misbah. Kitab tafsir 30 juz ini disusun pada tahun 2000 dan selesai pada tahun 2003. Yang menjadi latar belakang kepenulisan kitab tafsir ini yaitu untuk memudahkan umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dan meluruskan pemahaman masyarakat dalam mengaplikasikan al-Qur’an.
3. Kitab tafsir al-Misbah menggunakan metode tahlili. Dalam tafsirnya Muhammad Quraish Shihab menyajikan bahasan setiap surat dengan tujuan mengungkapkan tujuan surat atau tema pokok surat,

²³Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahannya*,... hlm.558

mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'an, memberikan terjemahannya, menjelaskan kosa katanya dan mengungkapkan asbabun nuzulnya.

4. Term taqwa terulang sebanyak 242 kali dalam al-Qur'an, berasal dari kata وقى - يقى yang berarti memelihara, menjaga, melindungi, hati-hati, menjauhi sesuatu dan takut adzab. Dan ayat utama dari hasil ketaqwaan seorang hamba kepada *Robb*-Nya adalah yang disebutkan dalam surat *ath-Thalaq* ayat 2,4,5 yang tidak disebutkan di ayat-ayat lain dalam al-Qur'an. Dan ayat 1 dan 10 yang merupakan perintah bertaqwa dalam segala keadaan.